

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Club Motor

1. Pengertian Club Motor

Dari pengertian organisasi arti club motor ialah, club motor itu adalah satu wadah yang dapat menampung aspirasi serta keinginan para anggotanya berdasarkan musyawarah dan mufakat serta kesepakatan pada waktu awal pembentukan oleh para *founder* (pendiri) nya dan dapat dilakukan dengan cara berkumpul untuk melakukan kegiatan dengan maksud dan tujuan tertentu yang mempunyai struktur organisasi yang jelas dan mempunyai aturan-aturan yaitu AD/RT. Pada dasarnya suatu club itu akan hadir dari satu hoby atau ketertarikan yang sama. Misalnya satu merek motor dari satu pabrikan, kesenangan dalam memodifikasi, dan kegiatan *touring* bersama.

Pada dasarnya club motor didirikan atas alandasan kekeluargaan dan solidaritas antar sesama anggotanya. Memiliki visi dan misi yang sama, membuat kegiatan yang bermanfaat bagi diri mereka dan orang lain.

Club motor yang memiliki ciri khas salah satunya adalah club motor yang menggunakan knalpot *racing* dan memiliki merek atau pabrikan sepeda motor yang sama yaitu *Vixion*. Club motor ini bernama RVNC (*Real Vixion Newtrails Club*) Medan. Di mana pada club ini memiliki ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan staf-staf pada bidang-bidang kelengkapan organisasi, serta anggota dan calon anggota (caang). Club motor ini memiliki kantor atau sekretariat yang tetap.

2. Karakteristik Club Motor

Karakteristik pada Club Motor RVNC (*Real Vixion Newtrails Club*) Medan adalah semua anggota club mengendarai merek motor *Vixion* dan seluruh motor mengalami modifikasi terkhusus pada knalpotnya yaitu *knalpot racing*. Pada club motor ini di gandrungi oleh pria yang berusia 18-28 tahun. Sebelum menjadi anggota club ini, ada beberapa tahapan yang harus di lewati, yaitu: memiliki kendaraan yang sama mereknya, memiliki surat-surat kendaraan secara lengkap, memiliki SIM (surat izin mengemudi), memiliki kesediaan yang kuat untuk menjadi anggota club, serta mengikuti aturan yang berlaku pada club motor RVNC yaitu ikut *meracing* knalpot pada sepeda motornya. Setelah itu calon anggota (caang) mengikuti uji kelayakan (diksar) selama tiga bulan, untuk melihat keseriusan untuk menjadi anggota club. Bila telah selesai selama uji kelayakan kemudian dapat di sahkan menjadi *member* (anggota) dengan memiliki nomer regis sebagai nomer identitas anggota club. Dan berhak mengenakan atribut club dan wajib mengikuti segala aturan pada club ini. Club motor RVNC memiliki AD ART yang harus dipatuhi oleh setiap anggota club. Asas dari club motor RVNC adalah Pancasila, dan kekeluargaan.

Aktifitas mereka biasanya berkumpul di Mesjid Raya Medan tiap Jumat malam. Setiap berkendara anggota club wajib menggunakan *safety ridding* (helm, alas kaki non sandal jepit). Kegiatan mereka cukup banyak bahkan club ini memiliki rutinitas yang positif salah satunya, berdiskusi tentang berbagai hal, *touring* dengan tertib, menjenguk rekan yang sakit atau sedang di landa musibah,

membuat posko penggalangan dana pada daerah yang terkena bencana alam, sahur *on the road* dan (Bukber) buka puasa bersama dan kegiatan sosial lainnya.

B. Kecerdasan Moral

1. Pengertian Kecerdasan Moral

Istilah moralitas pada dewasa ini, di kaitkan dengan sikap dan perilaku individu dalam lingkungan sosial. Turunan hal yang berkenaan dengan moralitas ialah, perkembangan moral yang di paparkan oleh Jean Piaget, lalu penalaran moral yang di paparkan oleh Kohlberg, kemudian kecerdasan moral di pelopori oleh Michele Borba.

Jean Piaget (1965, dalam Bens 2007) mendefinisikan moralitas sebagai pemahaman dan kepatuhan terhadap peraturan melalui kemauan sendiri. Piaget menganalisis moralitas dari sudut pandang dari pengalaman sosial seorang individu menghasilkan pembentukan penilaian tentang sosial.

Menurut Kohlberg (1976, dalam Bnes 2007) telah menekankan bahwa perkembangan moral didasarkan terutama pada penalaran moral dan berkembang secara bertahap. Dalam Teori Kohlberg mendasarkan teori perkembangan moral pada prinsip-prinsip dasar hasil temuan Piaget.

Kohlberg (dalam sarwono 2011) mengungkapkan secara moral sebenarnya remaja telah mencapai tingkat moral konvensional, yang menunjukkan bahwa remaja cenderung menyetujui demikian keadaannya.

Sedangkan pengertian kecerdasan moral menurut Borba (2008) menjelaskan bahwa kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang

benar dan yang salah, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Dari teori ini telah di dasari oleh temuan awal tentang moralitas oleh Piaget dan Kholberg.

Kemudian menurut Coles (2000) menyebutkan bahwa kecerdasan moral adalah kecenderungan kalbu yang berkaitan dengan hubungan kepada sesama manusia dan alam semesta. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk bertindak dengan baik, sehingga orang lain merasa senang dan gembira kepadanya tanpa rasa sakit, iri hati, dengki, dendam, dan angkuh.

Dari uraian diatas kecerdasan moral ialah suatu perilaku yang dapat diukur dan hubungan dengan afeksi, kognitif, perilaku. Pengertian kecerdasan moral ialah kemampuan memahami benar dan salah yaitu keyakinan etika yang telah dimiliki setiap individu agar seseorang dapat bersikap benar dan terhormat.

2. Aspek-Aspek Kecerdasan Moral

Borba (2008) menjabarkan kecerdasan moral anak dalam tujuh aspek yang berupa kebajikan yang dimiliki seorang anak yang cerdas moral. Tujuh aspek kebajikan moral dalam pandangan Borba merupakan unsur utama dan merupakan embrio yang akan melahirkan sikap, tindakan atau perilaku bermoral. Dengan meneliti tujuh aspek tersebut, kita bisa melihat kecerdasan moral yang dimiliki oleh seseorang. Ketujuh aspek tersebut yaitu:

a. Empati (*emphaty*)

Individu yang memiliki empati cenderung sensitif, menunjukkan kepekaan pada kebutuhan dan perasaan orang lain, membaca isyarat nonverbal orang lain dengan tepat dan bereaksi dengan tepat, menunjukkan pengertian atas perasaan orang lain, berperilaku menunjukkan kepedulian ketika seseorang diperlakukan tidak adil, menunjukkan kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain, mampu mengidentifikasi secara verbal perasaan orang lain.

b. Hati nurani (*conscience*)

Individu yang memiliki tingkat nurani tinggi cenderung berani mengakui kesalahan dan mengucapkan kata maaf, mampu mengidentifikasi kesalahannya dalam berperilaku, jujur dan dapat dipercaya, jarang membutuhkan teguran atau peringatan dari seseorang yang berwenang untuk berperilaku benar, mengakui konsekuensi atas perilakunya yang tidak patut atau salah, tidak melimpahkan kesalahan pada orang lain.

c. Kontrol diri (*self control*)

Individu dengan kontrol diri cenderung menunggu giliran dan jarang memaksakan pendapatnya mampu mengatur impuls dan dorongan tanpa bantuan orang dewasa, mudah kembali tenang ketika frustrasi atau kecewa atau marah, menahan diri dari agresi fisik, dan jarang membutuhkan peringatan, bujukan, atau teguran untuk bertindak benar.

d. Rasa hormat (*respect*)

Individu dengan respek cenderung memperlakukan orang lain dengan penuh penghargaan meskipun berbeda, menggunakan nada bicara yang sopan dan

menahan diri untuk tidak membicarakan teman atau dengan orang lain di belakang dan perilaku lancang, memperlakukan diri dengan penuh penghargaan dan menghargai privasi orang lain.

e. Kebaikan hati (*kindness*)

Individu dengan karakter *kindness* yang kuat cenderung mengucapkan komentar yang baik yang mampu membangun semangat pada orang lain tanpa bujukan, sungguh-sungguh peduli ketika orang lain diperlakukan tidak adil, memperlakukan binatang dengan lembut, berbagi, membantu, dan menghibur orang lain tanpa mengharapkan imbalan, menolak untuk menjadi bagian dari orang-orang yang mengintimidasi dan mengejek orang lain, selalu menunjukkan kebaikan hati dan perhatian pada orang lain dengan contoh dari orangtua atau guru berikan.

f. Toleransi (*tolerance*)

Individu yang toleran cenderung menunjukkan toleran pada orang lain tanpa menghiraukan perbedaan, menunjukkan penghargaan pada orang dewasa dan figur yang memiliki wewenang, terbuka untuk mengenal orang dari berbagai latar belakang dan keyakinan yang berbeda dengannya, menyuarakan perasaan tidak senang dan kepedulian atas seseorang yang dihina, mengulurkan tangan pada anak lain yang lemah, tidak membolehkan adanya kecurangan, menahan diri untuk memberikan komentar yang akan melukai hati kelompok atau anak lain, fokus pada karakter positif yang ada pada orang lain meskipun ada perbedaan di antara mereka, dan menahan diri untuk tidak menilai orang lain.

g. Adil (*fairness*)

Individu yang memiliki *sense of fairness* yang kuat: sangat senang atas kesempatan yang diberikan untuk berbuat membantu orang lain, tidak menyalahkan orang lain dengan semena-mena, rela berkompromi untuk memenuhi kebutuhan orang lain, berpikiran terbuka, berlaku sportif dalam pertandingan olahraga, menyelesaikan masalah dengan cara damai dan adil, bermain sesuai aturan mau mengakui hak orang lain yang dapat menjamin bahwa mereka patut diperlakukan dengan sama dan adil.

Dari uraian di atas, dengan demikian aspek pembentuk dari kecerdasan moral ialah, empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan adil.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Moral

Pada penelitian sebelumnya faktor kecerdasan moral menggunakan faktor dari perkembangan moral yang di kemukakan oleh Berns (2007) berpendapat bahwa ada tiga keadaan (*context*) yang berpengaruh terhadap perkembangan moral seseorang, yaitu:

1. Konteks situasi

Konteks situasi meliputi sifat hubungan antara individu dan yang terkait dengan apakah ada orang lain yang melihatnya, pengalaman yang sama sebelumnya, dan nilai sosial atau norma di masyarakat tempat tinggal (Turiel, dalam Berns, 2007).

2. Konteks individu (temperamen, kontrol diri, harga diri, umur dan kecerdasan, pendidikan, interaksi sosial, emosi).

Konteks individu, yaitu:

- a) Temperamen: Perkembangan moral mungkin dipengaruhi oleh temperamen individu, karakteristik bawaan seseorang sensitif terhadap berbagai pengalaman dan kemampuan bereaksi pada variasi interaksi sosial.
- b) Kontrol diri (*self-control*): Perkembangan moral mungkin juga dipengaruhi oleh kontrol diri, yaitu kemampuan untuk mengatur dorongan, perilaku, dan emosi.
- c) Harga diri (*self-esteem*): Setiap Individu, harga diri belum berkembang secara sempurna. Konsep yang lebih tepat untuk menggambarannya adalah *self-worth*.
- d) Umur dan kecerdasan: Penalaran moral berkaitan secara signifikan dengan usia dan IQ (Kohlberg dkk., dalam Berns, 2007). Semakin bertambah usia seseorang maka penalaran moral seseorang tersebut pun berkembang sesuai dengan tahapannya.
- e) Pendidikan: Melalui pendidikan setiap orang memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemikiran kritis yang dimiliki individu. Pemikiran kritis dapat dibangun melalui kebiasaan berdiskusi untuk meningkatkan perkembangan penalaran moral.
- f) Interaksi sosial: Beberapa penelitian percaya bahwa moral berkembang karena interaksi sosial, misalnya karena diskusi atau dialog..

- g) Emosi: Menurut Jerome Kagan (1984, dalam Berns, 2007) pada sebagian besar orang, moral lebih berkaitan dengan emosi daripada penalaran atau pikiran. Individu termotivasi untuk berperilaku moral ketika kondisi emosinya diwarnai perasaan yang menyenangkan dibanding perasaan yang tidak menyenangkan.
3. Konteks sosial (keluarga, teman sebaya, sekolah, media masa, masyarakat)
- Konteks sosial yaitu:
- a) Keluarga: Borba (2008) berpendapat bahwa untuk membangun budaya moral harus dimulai dari lingkungan dalam rumah. Moralitas dibangun atas dasar cinta, kasih sayang dari orangtua baik ayah kepada anak maupun ibu kepada anak.
 - b) Teman sebaya: Individu yang memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelompok teman sebaya dapat lebih mengembangkan penalaran dan perilaku moral. Sebagaimana dikatakan oleh (Hartup dalam Grusec & Kuczynsky, 1997) bahwa interaksi dengan teman sebaya menyediakan sumber pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan yang berbeda dari yang disajikan oleh para orangtua.
 - c) Sekolah, Sekolah mempengaruhi perkembangan moral melalui program pembelajaran dan para stafnya (Kohlberg; Sadker & Sadker; dalam Berns, 2007
 - d) Media masa: Hasil penelitian tentang pengaruh televisi dan pertimbangan moral pada seseorang menunjukkan bahwa mereka yang banyak menghabiskan waktunya untuk menonton televisi menunjukkan

level penalaran moral yang lebih rendah (Rosenkoetter dkk., dalam Berns, 2007).

- e) Masyarakat: Beberapa ahli percaya bahwa perkembangan moral dipengaruhi oleh ideologi budaya dalam masyarakatnya.

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan faktor-fakto dari perkembangan moral yang di ungkapkan oleh Bens (2007) yaitu: tiga keadaan (*context*) pertama konteks situasi, kedua konteks individu (temperamen. Kontrol diri, harga diri, umur dan kecerdasan, pendidikan, interaksi sosial, serta emosi), ketiga konteks sosial (keluarga, temen sebaya, sekolah, media massa, dan masyarakat)

C. *Self Esteem*

1. Pengertian *Self Esteem*

Pengertian *Self Esteem* dalam bahasa Indonesia adalah harga diri, banyak tokoh dan pendapat ahli yang memberikan pengertian tentang *self esteem* atau harga diri. Menurut Coopersmith (1967) *self esteem* sering digunakan para ahli untuk menandakan bagaimana seseorang mengevaluasi dirinya. Evaluasi ini akan memperlihatkan bagaimana penilaian individu tentang penghargaan terhadap dirinya, percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan atau tidak, adanya pengakuan (penerimaan) atau tidak.

Guindon, 2002 (dalam Sarwono 2011) mendefinisikan *self esteem* sebagai sikap, evaluasi pada komponen diri berupa penilaian afektif pada konsep diri yang terdiri dari perasaan berharga dan penerimaan diri yang telah dikembangkan

dipelihara sebagai konsekuensi dari kesadaran akan kompetensi diri dan umpan balik dari dunia luar.

Sedangkan menurut Harper (2001) memberikan pengertian tentang harga diri adalah penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap, interaksi, penghargaan, dan penerimaan orang lain terhadap individu. Shahizan (2003) mengungkapkan bahwa harga diri merupakan evaluasi positif dan negatif tentang diri sendiri yang dimiliki seseorang.

Deaux, Dane, & Wrightsman, 1992 (dalam Sarwono 2011) penelitian atau evaluasi secara positif atau negatif terhadap diri ini disebut harga diri (*self esteem*). *Self esteem* menunjukkan keseluruhan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, baik positif maupun negatif (Baron, Byrne, Branscombe, 2006 dalam Sarwono 2011).

Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. (Gecas dan Rosenberg dalam Hurlock, 2007) mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi positif yang menyeluruh tentang dirinya.

Berdasarkan uraian diatas, harga diri adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif yang dipengaruhi oleh hasil interaksinya dengan orang-orang yang penting dilingkungannya serta sikap, penerimaan, penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap dirinya.

2. Aspek-Aspek *Self Esteem*

Aspek-aspek harga diri secara lebih rinci dikemukakan oleh Coopersmith (1967), yaitu :

a. Keberartian Diri (*Significance*)

Hal itu membuat individu cenderung mengembangkan harga diri yang rendah atau negatif. Jadi, berhasil atau tidaknya individu memiliki keberartian diri dapat diukur melalui perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh lingkungan.

b. Kekuatan Individu (*Power*)

Kekuatan di sini berarti kemampuan individu untuk mempengaruhi orang lain, serta mengontrol atau mengendalikan orang lain, di samping mengendalikan dirinya sendiri. Apabila individu mampu mengontrol diri sendiri dan orang lain dengan baik maka hal tersebut akan mendorong terbentuknya harga diri yang positif atau tinggi, demikian juga sebaliknya. Kekuatan juga dikaitkan dengan inisiatif. Pada individu yang memiliki kekuatan tinggi akan memiliki inisiatif yang tinggi, demikian sebaliknya.

c. Kompetensi (*Competence*)

Kompetensi diartikan sebagai memiliki usaha yang tinggi untuk mendapatkan prestasi yang baik, sesuai dengan tahapan usianya. Misalnya, pada remaja putra akan berasumsi bahwa prestasi akademik dan kemampuan atletik adalah dua bidang utama yang digunakan untuk menilai kompetensinya, maka individu tersebut akan melakukan usaha

yang maksimal untuk berhasil di bidang tersebut. Apabila usaha individu sesuai dengan tuntutan dan harapan, itu berarti individu memiliki kompetensi yang dapat membantu membentuk harga diri yang tinggi. Sebaliknya apabila individu sering mengalami kegagalan dalam meraih prestasi atau gagal memenuhi harapan dan tuntutan, maka individu tersebut merasa tidak kompeten. Hal tersebut dapat membuat individu mengembangkan harga diri yang rendah.

d. Ketaatan Individu Dan Kemampuan Memberi Contoh (*Virtue*)

Ketaatan individu terhadap aturan dalam masyarakat serta tidak melakukan tindakan yang menyimpang dari norma dan ketentuan yang berlaku di masyarakat akan membuat individu tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat. Demikian juga bila individu mampu memberikan contoh atau dapat menjadi panutan yang baik bagi lingkungannya, akan diterima secara baik oleh masyarakat. Jadi ketaatan individu terhadap aturan masyarakat dan kemampuan individu memberi contoh bagi masyarakat dapat menimbulkan penerimaan lingkungan yang tinggi terhadap individu tersebut. Penerimaan lingkungan yang tinggi ini mendorong terbentuknya harga diri yang tinggi. Demikian pula sebaliknya.

Kesimpulannya, ada empat aspek yang berpengaruh dalam pembentukan harga diri, yaitu: keberartian diri, kekuatan individu, ketaatan individu dan kemampuan memberi contoh, serta kompetensi individu.

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Self Esteem*

Berdasarkan teori-teori dan penelitian sebelumnya mengarahkan Coopersmith (1967) untuk menyimpulkan 4 faktor utama yang memberi kontribusi pada perkembangan *self esteem*, yaitu:

1. *Respectful*, penerimaan, dan perlakuan yang diterima individu dari *Significant Others*.

Significant Others adalah orang yang penting dan berarti bagi individu, dimana ia menyadari peran mereka dalam memberi dan menghilangkan ketidaknyamanan, meningkatkan dan mengurangi ketidakberdayaan. Serta meningkatkan dan mengurangi keberhargaan diri. *Self Esteem* bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, tetapi merupakan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam berinteraksi tersebut akan terbentuk suatu penilaian atas dirinya berdasarkan reaksi yang ia terima dari orang lain.

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama bagi anak. Perilaku yang diberikan orang tua kepada anaknya akan membentuk *self esteem* si anak. Jika hubungan orang tua dan anak merupakan hubungan interpersonal pertama yang dialami memberikan kesan buruk bagi anak, maka hal tersebut dapat mempengaruhi penilaian dirinya dikemudian hari. Oleh karena itu orang tua merupakan *Significant Others* yang utama dalam perkembangan *self esteem* anak. Tetapi *self esteem* anak belum terbentuk sepenuhnya terbentuk dan masih dapat berubah. Setelah si anak

masuk kepada masa tengah dan akhir, apalagi setelah memiliki lingkungan sosial (baik di sekolah maupun di masyarakat), pengaruh kelompok teman sebaya mulai menggantikan peran orang tua sebagai orang-orang yang berpengaruh terhadap *self esteem* anak. Pada masa-masa tersebut anak dituntut untuk mampu berkompetisi dan kompeten untuk mendapat penghargaan dari teman-teman yang akan mempengaruhi juga terhadap penilaian dirinya. Seseorang yang merasa dirinya dihormati, diterima dan diperlakukan dengan baik akan cenderung membentuk *self esteem* yang tinggi, dan sebaliknya seseorang yang diremehkan, ditolak dan diperlakukan buruk akan cenderung akan membentuk *self esteem* yang rendah.

2. Sejarah keberhasilan, status dan posisi yang pernah dicapai individu

Keberhasilan, status dan posisi yang pernah dicapai individu tersebut akan membentuk suatu penilaian terhadap dirinya, berdasarkan dari penghargaan yang diterima dari orang lain. Status merupakan suatu perwujudan dari keberhasilan yang diindikasikan dengan pengakuan dan penerimaan dirinya oleh masyarakat.

3. Nilai-nilai dan aspirasi-aspirasi

Pengalaman-pengalaman individu akan diinterpretasi dan dimodifikasi sesuai dengan nilai-nilai dan aspirasi yang dimilikinya. Individu akan memberikan penilaian yang berbeda terhadap berbagai bidang kemampuan dan prestasinya. Perbedaan ini merupakan fungsi dari nilai-nilai yang mereka internalisasikan dari orang tua dan individu lain yang

signifikan dalam hidupnya. Individu pada semua tingkat *self esteem* mungkin memberikan standar nilai yang sama untuk menilai keberhargaannya, namun akan berbeda dalam hal bagaimana mereka menilai pencapaian tujuan yang telah diraihinya.

4. Cara individu berespon devaluasi terhadap dirinya

Individu dapat mengurangi, mengubah, atau menekan dengan kuat perlakuan yang merendahkan diri dari orang lain atau lingkungan, salah satunya adalah ketika individu mengalami kegagalan. Pemaknaan individu terhadap kegagalan tergantung pada caranya mengatasi situasi tersebut, tujuan, dan aspirasinya. Cara individu mengatasi kegagalan akan mencerminkan bagaimana ia mempertahankan harga dirinya dari perasaan tidak mampu, tidak berkuasa, tidak berarti, dan tidak bermoral. Individu yang dapat mengatasi kegagalan dan kekurangannya adalah dapat mempertahankan *self esteem*nya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fakto-faktor yang mempengaruhi *self esteem* adalah *respectful*, penerimaan, dan perlakuan yang diterima individu dari *Significant Others*, sejarah keberhasilan, status dan posisi yang pernah dicapai individu, nilai-nilai dan aspirasi-aspirasi, dan cara individu berespon devaluasi terhadap dirinya

D. Hubungan *Self Esteem* dengan Kecerdasan Moral

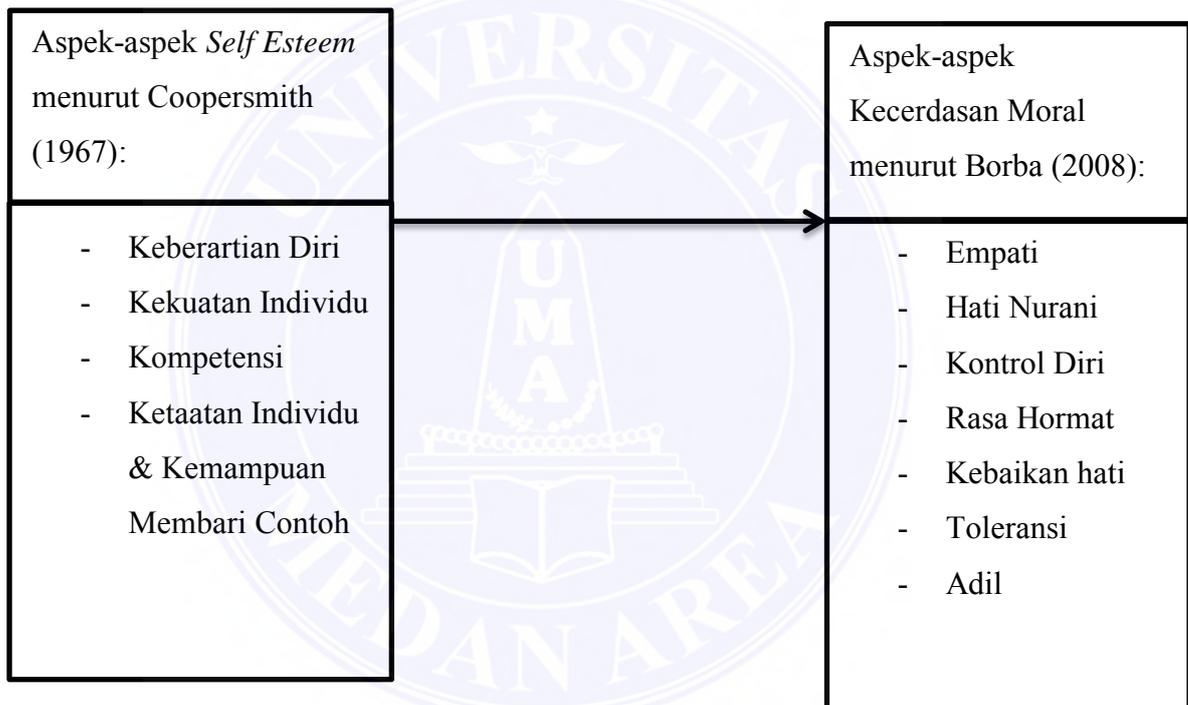
Perilaku dan sikap yang dimunculkan dipengaruhi oleh kepribadian salah satunya harga diri Menurut Coopersmith (1967) perkembangan harga diri pada individu akan berpengaruh terhadap proses pemikiran, perasaan-perasaan, keinginan-keinginan, nilai-nilai dan tujuan-tujuannya. Hal ini merupakan kunci utama dalam tingkah laku yang membawa ke arah keberhasilan atau kegagalan. Harga diri pada individu terbentuk dari pengalaman-pengalaman sosial bukan faktor yang dibawa sejak lahir. Apabila seorang individu memperoleh tanggapan yang baik dari lingkungannya maka akan terbentuk harga diri yang baik dalam individu tersebut. Sebaliknya, harga diri individu akan mengalami gangguan atau rendah apabila individu memperoleh tanggapan yang kurang baik dari lingkungan sosialnya.

Hubungan *self esteem* (harga diri) dengan kecerdasan moral terhadap perilaku *meracing* kenalpot kendaraan bermotor pada club motor. Penelitian menunjukkan bahwa harga diri akan mempengaruhi proses berfikir dan bertingkah laku, seperti dikemukakan oleh Azwar S (1995). Munculnya harga diri membuat individu tidak mudah berubah dalam melakukan pemodifikasian kendaraan yang berefek pada keadaan mesin kendaran yang menjadi rusak dan memicu polusi suara. Kesadaran moral yang terwujud dalam bentuk perilaku dipengaruhi oleh pertimbangan-pertimbangan moral.

Coles (2000) dalam setiap individu memiliki harga diri yang muncul bersamaan dengan kecerdasan moral yang di asahnya pada lingkungan sosial. Diri sendiri akan mengukur setiap perilaku dan perbuatan antar sesama individu

lainnya. Oleh karena itu, moral menjadi landasan utama agar individu senantiasa melakukan perbuatan sesuai norma-norma sosial sehingga individu lain dapat menerimanya.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini berbunyi : “Ada hubungan yang positif antara *self esteem* dengan kecerdasan moral”. Diasumsikan semakin baik *self esteem*, maka semakin tinggi kecerdasan moral. Sebaliknya , semakin buruk *self esteem* maka kecerdasan moral semakin rendah.

